

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Umumnya setiap peserta didik pasti mengalami fase perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah fase remaja yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, pada usia tersebut mereka sedang menjalani jenjang pendidikan di sekolah menengah pertama. Pada masa ini peserta didik sangat rentan terhadap perubahan zaman dimana mereka sedang menjalani proses pencarian jati diri, yang dalam prosesnya mereka belum mampu mengontrol emosinya dengan baik dan masih labil dalam berpikir. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkadang membuat peserta didik mudah terpengaruh terhadap dunia luar, jika tidak dapat diarahkan dengan baik akan membuat mereka terjerumus kedalam hal-hal negatif seperti melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, serta nilai yang dianut di tengah masyarakat. Jika hal tersebut terjadi maka akan menimbulkan masalah baru yakni berupa adanya krisis akhlak siswa.

Krisis akhlak yang melanda anak bangsa ini merupakan krisis yang dapat meluas di semua aspek tatanan kehidupan seperti yang dituturkan Azyumardi dalam jurnal Zakiah sebagai berikut, ‘krisis mentalis, moral, dan karakter anak didik jelas berkaitan dengan krisis-krisis lain yang dihadapi pendidikan.’ Selain itu juga anak

didik merupakan gambaran dari kondisi masyarakat yang ada pada umumnya, lebih lanjut Azyumardi menegaskan bahwa ‘mentalisasi dan moral peserta didik merupakan cermin dari krisis yang luas, yang berakar kuat dalam masyarakat umumnya.’ Hal tersebut seiring berjalannya dengan rencana pemerintah yang sedang menggalakkan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah (Zakiah, 2019:81)

Salah satu penyebab terjadinya krisis akhlak siswa dikarenakan oleh arus globalisasi dan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang sangat pesat. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dihindari pada abad 21 ini, dengan adanya kemajuan tersebut tentu memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam banyak hal. Namun disisi lain secara perlahan kemajuan tersebut juga dapat menghancurkan generasi milenial mulai dari segi agama, etika, adat istiadat, moral, nilai-nilai tradisional serta tata krama dalam bergaul sehingga juga dapat mengakibatkan terjadinya degradasi moral yang cukup signifikan. Pergaulan bebas terjadi dimana-mana baik yang tersebar di media masa maupun yang tidak, fakta tersebut sungguh menjadi salah satu keprihatinan dalam dunia pendidikan terlebih lagi anak di bawah umur yang seharusnya masih menikmati dunia pendidikan justru turut terlibat di dalamnya.

Adanya situasi ini menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak menjadi sangat penting bagi setiap peserta didik. Selama ini dalam dunia pendidikan sangat terfokus pada pendidikan intelektual peserta didik saja. Padahal dalam mendidik dan membina akhlak siswa, salah satu

langkah awal yang harus dilakukan adalah penanaman pendidikan agama Islam sedini mungkin ke dalam diri setiap anak, sehingga pemahaman tentang nilai-nilai dan perilaku yang baik dapat diterima dengan mudah, serta anak dapat terbiasa untuk berperilaku baik sejak dini. Dalam hal ini tentu diperlukan adanya peran seorang guru agama Islam dalam membina akhlak siswa secara efektif (Warasto, 2018:65).

Terlepas dari itu semua, akhlak merupakan sebuah fitrah dari setiap manusia itu sendiri beriring perubahan zaman dapat berubah tergantung lingkungannya. Jika lingkungannya baik maka secara tidak langsung peserta didik akan memiliki akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungannya memiliki pengaruh negatif, maka secara tidak langsung akhlak peserta didik akan ikut berdampak tidak baik. Tingginya tingkat kecerdasan peserta didik dari segi akademik jika tidak disertai dengan adanya akhlak yang baik maka tujuan dari pendidikan belum dapat dikatakan berhasil, karena selain merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, akhlak juga dapat dijadikan salah satu indikator dari berhasilnya tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Peserta didik pada dasarnya membutuhkan sosok yang dapat dijadikan suri

teladan dan mampu mengarahkan pada jalan yang baik, sehingga dapat menjelaskan bagaimana cara mengamalkan syariat-syariat yang telah ditetapkan Allah SWT. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan atau teladan, sehingga seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Suri teladan yang terbaik terkhusus bagi umat muslim terutama seorang guru adalah sifat kepribadian Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat mulia yang patut dijadikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Beliau merupakan sosok pendidik yang baik dan agung, memiliki kesabaran yang luar biasa serta dapat memahami fitrah dan karakter maupun kondisi naluriah setiap orang. Rasulullah SAW senantiasa tampil teguh dan tidak kehilangan semangat karena yakin bahwa Allah SWT selalu bersama kita dan beliau selalu mengajak orang-orang untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SAW dan syariat-syariat yang telah ditetapkan oleh-Nya, sehingga dapat terpelihara fitrah seseorang melalui pembinaan diri dan pendidikan yang secara bertahap diajarkan Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka sosok keteladanan seorang guru sangatlah diperlukan dalam upaya membina akhlak siswa. Dalam pendidikan, keteladanan merupakan metode influentif yang keberhasilannya dapat meyakinkan dalam membentuk aspek etos sosial, spiritual, maupun moral peserta didik. Keteladanan itu seperti magnet yang dapat menarik peserta didik untuk dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru sesuai dengan apa yang mereka lihat secara langsung.

Melihat hal tersebut, tidak ada yang perlu diragukan lagi betapa efektifnya keteladanan itu. Oleh sebab itu, guru merupakan suri teladan bagi peserta didik, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru baik itu tutur kata, cara berpakaian dan sopan santun, disadari atau tidak akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik serta selalu tertanam dalam memorinya (Wardhani & Wahono, 2017:50).

Guru merupakan suatu profesi yang memiliki kewenangan dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia. Guru juga merupakan ujung tombak dari sebuah perubahan, dan menjadi suri tauladan atau *role model* bagi peserta didiknya. Guru harus mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap peserta didik, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hamid, 2017:277). Di tengah lingkungan masyarakat guru dianggap sebagai seseorang yang serba tahu akan banyak hal. Seorang guru memikul tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, yang dalam prosesnya tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki setiap guru. Melalui pendidikan agama Islam dan suri teladan yang baik dari seorang guru diharapkan guru dapat membina akhlak siswa sesuai dengan kaidah yang ada. Sehingga, peserta didik mampu menghadapi tantangan dimasa depan.

Guru dan peserta didik dituntut untuk mampu menghadapi arus globalisasi saat ini. Persoalan mengenai krisis akhlak dapat terjadi dilembaga pendidikan manapun, di setiap sekolah biasanya hampir sama, akan tetapi beda daerah, beda persoalan yang

terjadi terhadap kondisi peserta didiknya. Salah satunya dirasakan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Imogiri yang berdomisili di jalan Raya Imogiri Pos Imogiri Bantul D.I Yogyakarta. Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan pada saat program pengalaman lapangan (PPL) yang dilaksanakan selama dua bulan dari tanggal 24 Juli s/d 23 September 2019, sebagai acuan awal terkait kondisi keteladanan guru dan akhlak siswa di sekolah tersebut.

Pada dasarnya keteladanan guru yang dilakukan oleh para guru di SMP Muhammadiyah Imogiri sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui kesediaan para guru untuk datang lebih awal ke sekolah sesuai dengan pembagian jadwal masing-masing yang telah ditetapkan sekolah. Dalam hal ini guru menyambut kedatangan siswa dipintu gerbang sekaligus memeriksa kerapian dan kesopanan siswa dalam berpakaian. Jika terdapat siswa yang datang terlambat atau tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, maka siswa akan diberi hukuman, seperti membaca ayat-ayat pendek atau lari keliling lapangan sekolah. Adapun bentuk keteladanan yang lain, guru yang mengajar pada jam pertama diwajibkan untuk melakukan do'a dan membaca Al-Qur'an atau tadarus bersama seluruh siswa di kelas masing-masing.

Selama pelaksanaan PPL berlangsung juga masih ditemukan berbagai permasalahan terkait akhlak, seperti contohnya cara peserta didik berbicara kepada guru, cara berbicara kepada teman, cara bertingkah laku, cara berpakaian, bullying

antara siswa, bolos saat shalat berjamaah, melanggar peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Tanggal 11 Februari 2020 peneliti melaksanakan pra observasi yang kedua melalui wawancara wakil kepala sekolah pada bidang BK/BP sebagai penguat tentang kondisi akhlak siswa saat ini di SMP Muhammadiyah Imogiri, yang mana kondisi akhlak siswa yang disampaikan oleh ibu Nur Irianti “semakin istimewa”. Pada bulan Oktober kemarin termasuk paling fatal, yang membuat sekolah mengambil keputusan untuk mengeluarkan 9 orang siswa dari sekolah karena kenakalan remaja yang tidak dapat ditoleransi oleh pihak sekolah.

Apabila masalah tersebut tidak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, maka hasil dari proses belajar dan pendidikan akan tetap rendah, sehingga mustahil upaya untuk membentuk peserta didik yang berakhlak akan tercapai. Pada akhirnya harapan orang tua dan pihak sekolah untuk menjadikan insan yang bertaqwa sesuai visi hanya sebuah harapan belaka. Semakin tinggi kesadaran dari pihak guru untuk memberikan keteladanan kepada peserta didiknya di sekolah, maka akan semakin membaik kondisi perilaku dan akhlak siswa yang akan menjadi penerus bangsa ini. Berdasarkan hal tersebut, bahwa keteladanan guru hanya efektif jika disertai keteladanan orang tua dan masyarakat. Sehingga penelitian di Imogiri dilakukan untuk memastikan dengan baik sebagaimana hasil penelitian lain. Mengingat pentingnya keteladanan guru terhadap akhlak siswa, sebagaimana peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa yang merupakan cerminan dari suatu bangsa. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah Imogiri”.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang keteladanan guru dalam membina akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri?

#### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi siswa tentang keteladanan guru dalam membina akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri.

#### D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara:

## 1. Teoritis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan terkait keteladanan guru dalam membina akhlak siswa.

## 2. Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan terkait keteladanan guru dalam membina atau membimbing siswa terkait akhlak (tingkah laku), guna meningkatkan kualitas sekolah tersebut.

### b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru dalam membina akhlak siswa serta mengetahui secara jelas terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

### c. Bagi Siswa

Diharap dapat menambah pengetahuan siswa terkait keteladanan guru dan akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa dalam mengevaluasi akhlak pribadi.

## E. Sistematis Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penyusunan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Pada bagian *awal* terdiri dari: Halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman pembahasan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table (jika ada), halaman daftar gambar dan grafik (jika ada), halaman abstrak dan halaman transliterasi (jika ada).

Sedangkan pada bagian *pokok*, dibagi ke dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima (V) bab, antara lain:

1. Pada Bab I membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.
2. Selanjutnya pada Bab II membahas mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mana di dalamnya menguraikan terkait tinjauan pustaka terdahulu, kerangka teori berisi uraian tentang konsep-konsep yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis terkait dengan tema skripsi.
3. Bab III terkait tentang metode penelitian, didalamnya menguraikan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya. Unsur-unsur yang diuraikan setidaknya atas hal-hal yang sama sebagaimana diatur dalam proposal skripsi.

4. Bab IV ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut yang berisi:
  - a. Hasil penelitian, menunjukkan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variable yang diteliti.
  - b. Pembahasan, dari penelitian menunjukkan tinjauan kritis penelitian atau penulis skripsi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bagian diatas.
5. Bab V ini adalah penutup dari bagian pokok skripsi yang menguraikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian pokok juga menguraikan terkait daftar pustaka.

Kemudian bagian *akhir* yang mana terdiri atas lampiran-lampiran, seperti: Instrumen penelitian, penghitungan statistik (kalau ada), dokumen yang dianggap penting yang kurang praktis jika dimasukkan dalam teks skripsi (bila ada), surat-surat permohonan ijin penelitian (kalau ada), surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi tempat penelitian dilakukan (kalau ada), *curriculum vitae* (CV),serta bukti telah melakukan kegiatan bimbingan penelitian dan penulisan skripsi yang ditunjukkan melalui fotokopi kartu bimbingan skripsi.